

**PENERAPAN MODEL PENDEKATAN ADAPTASI NOVEL
OLEH LOUIS GIANNETTI MELALUI PERBANDINGAN NARATIF
PADA FILM DAN NOVEL
“TENGSELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK”**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Ingrid Ialfonda Pertiwi

NIM: 1410060432

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2018

HALAMAN PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Pengkajian Seni yang berjudul :

**PENERAPAN MODEL PENDEKATAN ADAPTASI NOVEL
OLEH LOUIS GIANNETTI MELALUI PERBANDINGAN NARATIF
PADA FILM DAN NOVEL “TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK”**

yang disusun oleh
INGGRID IALFONDA PERTIWI
NIM 1410060432

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi S1
Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal

09 JUL 2018



Pembimbing I/Ketua Penguji

[Signature]
Endang Mulyaningih, S.IP., M.Hum
NIP. 1969209 199802 2 001

Pembimbing II/Anggota Penguji

[Signature]
Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP. 19740313 200012 1 001

Cognate/Penguji Ahli

[Signature]
Lucia Ratnaningdyah Setyowati, S.IP., M.A
NIP. 19700618 199802 2 001

Ketua Program Studi/Ketua Jurusan

[Signature]
Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP. 19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan,
Fakultas Seni Media Rekam

[Signature]
Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19610710 198703 1 002



HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ingrid Ialfonda Pertiwi

NIM : 1410060432

Judul Skripsi : Penerapan Model Pendekatan Adaptasi Novel oleh Louis Giannetti Melalui Perbandingan Naratif pada Film dan Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 22 Juni 2018
Yang Menyatakan,



Ingrid Ialfonda Pertiwi
1410060432

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, atas berkat rahmat dan karunianya sehingga penulis diberikan pencerahan dan kesempatan untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini guna memenuhi sebagian syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam penyajian skripsi ini masih terdapat kekurangan sebab seperti kata pepatah “tak ada gading yang tak retak”. Berdasarkan pepatah itulah penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis di bantu oleh berbagai pihak yang berkontribusi langsung baik dalam dukungan moril maupun materil. Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Terima kasih ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Ir. Datu Badaruddin dan Ibu Rusmalansari, kakak dan adik saya yang selalu mendukung, memberikan motivasi, materi dan fasilitas untuk menunjang proses belajar.
2. Bapak Mursadi, S.Kar., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Ibu Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Ibu Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum. selaku dosen pembimbing I sekaligus Ibu terbaik. *U are the real definition of girl crush.*
5. Bapak Lilik Kustanto, S.S., M.A. selaku dosen pembimbing II sekaligus seorang Bapak yang sangat menjadi penopang di kala semua hal yang ingin dijalani terasa sangat susah.
6. Ibu Lucia Ratnaningdyah Setyowati, S.IP. M.A. yang selalu memberikan

ilmu, masukan dan kepercayaan terhadap penulis dalam pengerjaan skripsi ini. *U are my favorite lecturer ever.*

7. Seluruh Staf/Karyawan di Jurusan Film dan Televisi. Mba Izza, Mas Yus, Mas Kulup, beserta jajarannya yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
8. Para saudaraku, saudara rantau, saudara serumah sekontrakan, saudara seperjuangan, saudara dunia akhirat, Riana, Chici, Jessica, Rigel, Kak Yena, yang tidak pernah bosan membantu, berjuang bersama, mendampingi dan terus bersamaku. *I don't even know what i would to say, but you guys are the best.*
9. Rekan terbaik, Laiza, Eno, Opi, Pia, Denay Kristanto, Endovalentio, Sonia Lapa, Inmas Jakfar, Ali Safrillah. Terimakasih untuk dukungannya selama proses skripsi ini berlangsung.
10. Teman-teman seperjuangan, khususnya Televisi C 2014. *You are Rock.*
11. Kakak-kakak tingkat yang turut mendukung dan tidak bosannya memberikan semangat untuk pengerjaan skripsi ini.
12. Dan semua yang terlibat di dalam proses ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penyajian skripsi ini masih terdapat kekurangan. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat serta dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca.

Skripsi successfully presented. All for you.

Thankyou guys, Thankyou Allah.

THANKYOU.

Yogyakarta, 22 Juni 2018

Inggrid Ialfonda Pertiwi

1410060432

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena karya-karya sastra yang diadaptasi ke dalam bentuk film. Sehingga menarik untuk diteliti lebih dalam perubahan ekranisasi yang terjadi di dalam novel ke film dan bagaimana sebuah teori adaptasi digunakan dalam mentransformasikan teks novel menjadi sebuah visual film, tanpa kehilangan esensi novel sebagai hipogramnya. Penelitian ini berfokus pada perbandingan unsur naratif menurut Seymour Chatman, yaitu aksi tokoh, peristiwa, karakter dan lokasi antara novel dan film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persentase perubahan unsur naratif pada film dan novel TKVDW, juga untuk mengetahui penerapan teori adaptasi yang digunakan dalam film TKVDW.

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel TKVDW cetakan ke 16 karya Buya Hamka dan film TKVDW karya sutradara Sunil Soraya yang dirilis 19 Desember 2012. Penelitian ini akan menggunakan reliabilitas dengan jenis reproduksibilitas.

Hasil penelitian ini adalah perbandingan persentase keseluruhan unsur naratif pada hakikat ekranisasi dengan jenis perubahan persentase paling dominan adalah pengurangan yaitu sebesar 46%, persentase terbesar kedua terletak pada kategori sama yaitu sebesar 19,75%, persentase ketiga terletak pada kategori bertambah yaitu sebesar 17,25% dan persentase paling rendah adalah kategori perubahan variasi yaitu sebesar 17%. Ditelaah lagi aspek persamaan dan perbedaan pada novel dan film TKVDW, persentase persamaannya sebesar 19,75% dan ketidaksamaannya sebesar 80,25%, sehingga pada kasus ini sutradara film TKVDW menggunakan penerapan model pendekatan *Loose Adaptation*.

Kata kunci : adaptasi novel, naratif, film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

DAFTAR ISI

<p>PENERAPAN MODEL PENDEKATAN ADAPTASI NOVEL OLEH LOUIS GIANNETTI MELALUI PERBANDINGAN NARATIF PADA FILM DAN NOVEL “TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK”</p>		ii
HALAMAN PENGESAHAN		iii
HALAMAN PERNYATAAN		iv
HALAMAN PERSEMBAHAN		v
KATA PENGANTAR		vi
ABSTRAK		viii
DAFTAR GAMBAR		3
DAFTAR TABEL		4
DAFTAR SKEMA		5
DAFTAR LAMPIRAN		5
BAB I PENDAHULUAN		6
A. Latar Belakang		6
B. Rumusan Masalah		12
C. Tujuan Penelitian		13
D. Manfaat Penelitian		13
E. Tinjauan Pustaka		13
F. Metode Penelitian		16
G. Skema Penelitian		22
BAB II OBJEK		23
A. Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck		23
1. Buya Hamka		25
2. Identitas Novel		27
3. Sinopsis Novel		27
4. Tokoh Novel		29
5. Bagian Buku		29
B. Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck		35
1. Sunil Soraya		36

2.	Identitas Film.....	38
3.	Sinopsis Film.....	38
4.	Tokoh.....	39
BAB III LANDASAN TEORI.....		45
A.	Novel	45
B.	Film	47
1.	Pengertian Film.....	47
2.	Unsur-unsur Pembentukan Film.....	48
C.	Naratif.....	48
D.	Film Adaptasi	51
E.	Model Pendekatan Adaptasi Novel oleh Louis Giannetti	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		55
1.	Cerita/ <i>Story</i>	57
2.	Definisi Konseptual & Definisi Operasional Kategori.....	88
3.	Alat Ukur/Tabel.....	89
4.	Uji Reliabilitas	90
5.	Temuan Hasil Penelitian & Analisis Data.....	96
6.	Pembahasan	115
BAB V.....		134
A.	Kesimpulan.....	134
B.	Saran	135
DAFTAR PUSTAKA		137

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Ekranisasi.....	7
Gambar 2. 1 Cover Novel TKVDW	22
Gambar 2. 2 Buya Hamka.....	24
Gambar 2. 3 <i>Cover Film TKVDW</i>	34
Gambar 2. 4 Sunil Soraya	36
Gambar 2. 5 Hayati	38
Gambar 2. 6 Zainuddin	38
Gambar 2. 7 Aziz	39
Gambar 2. 8 Muluk	39
Gambar 2. 9 Engku Labay	40
Gambar 2. 10 Sophian.....	41
Gambar 2. 11 Mande Jamilah	41
Gambar 2. 12 Mak Base.....	42
Gambar 2. 13 Mak Datuk.....	42
Gambar 2. 14 Khadijah	43
Gambar 4. 1 Contoh alat ukur tabel peristiwa dan aksi tokoh	89
Gambar 4. 2 Contoh alat ukur tabel karakter	90
Gambar 4. 3 Contoh alat ukur tabel <i>setting-lokasi</i>	90
Gambar 4. 4 <i>Screenshot film TKVDW</i>	117
Gambar 4. 5 <i>Screenshot film TKVDW</i>	117
Gambar 4. 6 <i>Screenshot film TKVDW</i>	118
Gambar 4. 7 <i>Screenshot film TKVDW</i>	120
Gambar 4. 8 <i>Screenshot film TKVDW</i>	121
Gambar 4. 9 <i>Screenshot film TKVDW</i>	122
Gambar 4. 10 <i>Screenshot film TKVDW</i>	125
Gambar 4. 11 <i>Screenshot film TKVDW</i>	126
Gambar 4. 12 <i>Screenshot film TKVDW</i>	126
Gambar 4. 13 <i>Screenshot film TKVDW</i>	126
Gambar 4. 14 <i>Screenshot film TKVDW</i>	128
Gambar 4. 15 <i>Screenshot film TKVDW</i>	129
Gambar 4. 16 <i>Screenshot film TKVDW</i>	129
Gambar 4. 17 <i>Screenshot film TKVDW</i>	131

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Tabel Uji Reliabilitas Unsur Naratif Peristiwa "Dilan 1990"	92
Tabel 4. 2 Tabel Uji Reliabilitas Unsur Naratif Aksi Tokoh "Dilan 1990"	93
Tabel 4. 3 Tabel Uji Reliabilitas Unsur Naratif <i>Setting</i> -Lokasi "Dilan 1990"	93
Tabel 4. 4 Tabel Uji Reliabilitas Unsur Naratif Karakter "Dilan 1990"	94
Tabel 4. 5 Frekuensi jumlah keseluruhan Ekranisasi pada unsur Peristiwa TKVDW	97
Tabel 4. 6 Frekuensi jumlah keseluruhan Ekranisasi pada unsur Aksi Tokoh TKVDW	101
Tabel 4. 7 Frekuensi jumlah keseluruhan Ekranisasi pada unsur <i>Setting</i> -Lokasi TKVDW	105
Tabel 4. 8 Frekuensi jumlah keseluruhan Ekranisasi pada unsur Karakter TKVDW	110
Tabel 4. 9 Tabel Rincian Persentase Kategori Ekranisasi.....	130
Tabel 4. 10 Tabel Rincian Persentase Sama & Tidak Sama	132

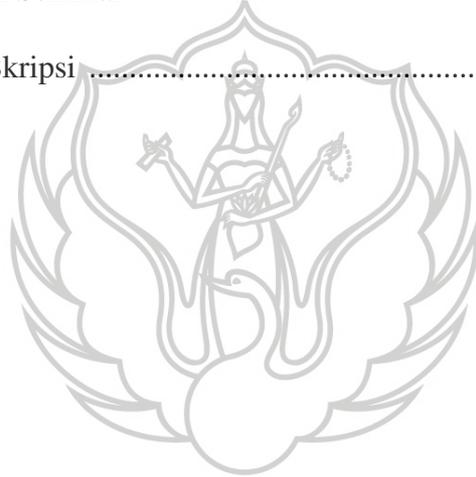


DAFTAR SKEMA

Skema 1. 1 Skema Penelitian	21
Skema 3. 1 Unsur Naratif Seymour Chatman.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel Hasil Penelitian TKVDW	142
Tabel Hasil Uji Reliabilitas	143
Foto Kegiatan Hasil Seminar	144
Form Persyaratan Skripsi	154



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

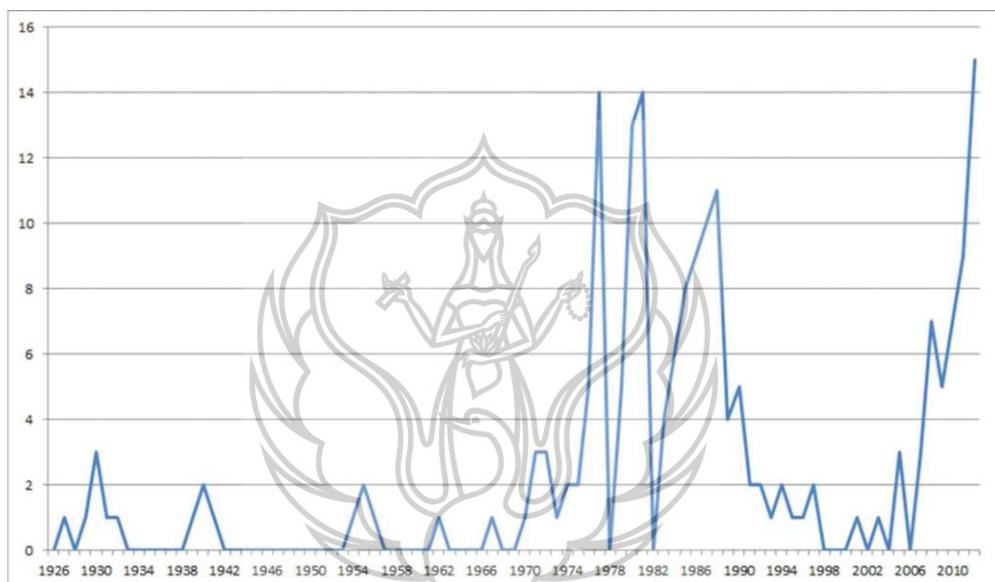
Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita (Wibowo 2006, 196). Film, bentuk seni yang dianggap paling muda, merupakan suatu bentuk seni yang menggunakan segala jenis seni lainnya (Damono 2012, 100). Film juga membutuhkan cerita, maka dari itu film sangat bersandar kepada sastra.

Saat ini tren mengadaptasi karya sastra ke dalam bentuk film semakin marak dilakukan. Ini disebabkan karena semakin berkembangnya zaman, semakin berkembang pula kebutuhan setiap manusia. Jika dulu orang-orang sangat gemar membaca sebuah hikayat ataupun cerita rakyat, saat ini merupakan eranya audio visual sehingga terjadilah perubahan budaya membaca menjadi budaya menonton (Sugono 2008, B7). Menurut De Witt Bodeen, membuat film adaptasi bersumber dari karya sastra merupakan suatu hal yang kreatif untuk mempertahankan suasana hati, karena tidak semua orang gemar membaca (McFarlane 1996, 7). Film dinilai memiliki nilai universal yang tidak dimiliki karya sastra. Dalam artian, karya sastra biasanya dinikmati secara individual, yaitu dengan membaca. Sementara film biasanya dinikmati dengan cara rame-rame. Maka dari itu, mengadaptasi karya sastra ke dalam bentuk film bisa dibilang adalah usaha untuk memassalkan sebuah karya sastra sehingga dapat dinikmati bersama-sama. Selain itu, film juga dianggap memiliki daya tarik tersendiri sebagai sebuah benda seni, karena film mempunyai nilai kemiripan dengan kehidupan nyata, sehingga menawarkan dimensi baru yang tidak bisa ditawarkan oleh karya sastra seperti novel.

Novel yang diangkat ke dalam bentuk film biasanya memiliki sifat yang sama. Entah karena ide cerita yang menarik atau dikenalnya novel tersebut oleh

masyarakat umum dengan jumlah peminat yang tidak main-main dan dapat dikatakan sangat laris di pasaran, sehingga sangat menguntungkan bagi para sineas untuk membuat sebuah film yang sudah memiliki peminatnya sendiri, dikarenakan memberikan sumbangsih yang begitu besar dalam aspek komersil.

Dalam rangka mendokumentasikan sejarah praktik ekranisasi, “*Indonesian Pages to Indonesian Screens: A Genealogy of Ekranisasi in Indonesia*” menjelaskan beberapa kecenderungan umum dalam praktik ekranisasi novel di Indonesia, sebagaimana terwujud antara 1927 dan 2014.



Gambar 1. 1 Grafik Ekranisasi
(Sumber: cinemapoetica.com)

Berdasarkan data diatas, tidak kurang dari 240 film diangkat dari novel menjadi film di Indonesia antara 1927 dan 2014. Terlihat pula terdapat peningkatan yang sangat signifikan dalam jumlah film yang diangkat dari novel. Film-film yang dihasilkan melalui pengangkatan novel juga sering memperoleh penghargaan, termasuk film “*Ca-Bau-Kan*”(Nia Dinata, 2001) dan “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”(Hanny R Saputra, 2011) yang menjadi perwakilan Indonesia untuk *Academy Award*. Berdasarkan kenyataan tersebut maka menjadi menarik untuk diketahui lebih mendalam bagaimana karya-karya sastra diadaptasi menjadi bentuk film.

Di sisi lain, mengadaptasi film dari sebuah novel juga memiliki kekurangan yang pasti akan terjadi. Sebuah film adaptasi kerap mendapat respon yang keras. Film yang diangkat dari novel tersebut tentu telah memiliki peminat, yaitu para pembaca novel yang memiliki harapan dan ekspektasi bermacam-macam pada film tersebut. Hal ini menimbulkan rasa penasaran pembaca, apakah novel yang difilmkan akan sama dengan isi novelnya atau tidak. Mereka akan melakukan perbandingan atas imajinasi yang ada pada novel saat mereka membacanya dengan apa yang muncul di film tersebut. Pastinya mereka juga akan mencerca dan menyampaikan kekecewaannya kalau-kalau film tersebut tidak sesuai seperti apa yang sudah mereka bayangkan. Padahal seyogianya, dalam proses reproduksi karya adaptasi biasanya pasti terdapat pembiasaan estetika karya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan estetika yang membangun satu karya dengan karya lain. Sudah menjadi wajar apabila seorang penikmat karya asli menjadi tidak puas dengan karya adaptasinya. Berbagai masalah estetika akan timbul dalam penafsiran fiksi ke dalam film. Seorang sutradara akan terbebani dengan ego penonton yang telah membaca cerita dalam bentuk novel. Permasalahan yang timbul bukan hanya kekecewaan penonton. Lebih dari itu, sang penulis cerita atau novel juga merasa kecewa dengan adaptasi cerita yang disuguhkan oleh sutradara.

Di Indonesia, proses adaptasi dari novel ke film—baik layar lebar maupun sinetron—telah lama dan banyak dilakukan, seperti pada awal tahun 1970-an merupakan tonggak awal transformasi film dari novel. Salah satunya adalah film yang diangkat dari novel laris dan fenomenal karya Buya Hamka yang berjudul “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. Novel ini merupakan karya masterpiece Hamka selama berada di dunia perhikayatan Indonesia. Keberadaan novel ini tak pernah lekang oleh zaman, dari awal penerbitan pada tahun 1939 sampai tahun 2015, novel ini terus mengalami cetakan ulang hingga ke 32 kali. Kelahiran dan ketenaran novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” membuat produser Sunil Soraya melirik novel tersebut untuk diangkat ke dalam bentuk film dengan tujuan merealisasikan imaji pembaca hingga ingin mengulang kesuksesan dari novel tersebut. Film ini sempat tayang 2 kali di bioskop Indonesia dengan judul yang sama persis seperti novel, dikarenakan Sunil menampilkan versi *extended* atau

perpanjangan dari film pertama yang ditayangkan. “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”(yang selanjutnya akan ditulis TKVDW) adalah sebuah film drama romantis yang diangkat dari novel legendaris karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan Hamka. TKVDW telah dirilis pada tahun 2013. September 2014 film ini ditayangkan lagi dengan judul “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Extended” dengan versi potongan *scene* yang belum pernah ditampilkan di TKVDW versi biasa, serta durasinya adalah durasi terlama dalam sejarah perfilman Indonesia yakni 3 jam 45 menit (hampir 4 jam) (filmindonesia.or.id).TKVDW adalah salah satu film terbaik di Indonesia. Film ini telah berhasil keluar sebagai film terlaris 2013 versi Akademi Film Indonesia.Film ini juga memenangkan beberapa penghargaan, seperti Film Terpuji di Festival Film Bandung, Piala Antemas dan Piala Jati Emas sebagai Film Terlaris, serta Penata Visual Efek Terbaik (Eltra Studio & Adam Howarth), Pemeran Utama Wanita Terpuji dan Pemeran Utama Pria Terpuji di Festival Film Bandung 2014, dan juga *Best Female Actress* dalam NET Indonesian *Choice Awards* 2014.Film Terpopuler 2013 versi Film Indonesia dengan jumlah penonton 1.933.243 orang ini menjadikan film ini menarik dan juga layak untuk diteliti.

Tidak hanya itu saja, novel TKVDW yang hingga saat ini terus mengalami cetakan ulang juga menjadi salah satu poin kelayakan mengapa novel ini patut untuk diteliti. Karena sebuah karya sastra dalam hal ini novel TKVDW, tidak akan terus dilakukan pencetakan ulang jika bukan karena permintaan pasar yang tinggi atas karya tersebut.

Peralihan media dari novel TKVDW menjadi film TKVDW merupakan proses perubahan yang dinamakan ekranisasi. Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (Eneste 1991, 60). Novel dan film merupakan suatu media dengan jenis/bentuk dan konvensi yang berbeda, sehingga perpindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Sebab di dalam novel, segala sesuatunya disampaikan hanya dengan kata-kata. Cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya sebuah novel direpresentasikan melalui kata-kata sehingga pembaca dengan bebas membangun imajinasi dengan tetap mengacu pada narasi

novel. Pada film, penonton sudah tidak akan dibuat repot berimajinasi, karena cerita sudah dituang sedemikian rupa ke dalam bentuk *audiovisual* yang membentuk suatu jalinan peristiwa. Meski begitu, ekranisasi telah membuat novel dan film yang berada dalam kajian berbeda menjadi berhubungan erat. Hal ini terjadi karena novel merupakan suatu ide cerita dalam film ekranisasi.

Kekecewaan-kekecewaan para peminat novel diakibatkan oleh ketidakpuasan antara film yang ditonton dengan cakrawala harapan yang hadir pada pembaca, akan menjadi hal yang sangat biasa dalam proses pengadaptasian karya, karena proses ini selalu menimbulkan suatu perubahan sebagai akibat dari perubahan media dan pemaknaan (interpretasi). Damono dalam buku Sastra Bandingan menyatakan bahwa jika sebuah karya sastra diubah menjadi media lain seperti film, maka banyak yang harus dilakukan sehingga menyebabkan perubahan (Damono 2009, 123-134). Perubahan-perubahan yang kemungkinan terjadi pada proses pelayarputihan dirumuskan Eneste dalam bukunya Novel dan Film yaitu berupa penambahan, pengurangan atau pengurangan maupun variasi-variasi baru yang bisa dimunculkan (Eneste 1991, 60-65).

Dalam proses adaptasi, selain memperhatikan sisi estetis dalam kedua karya tersebut, penting baginya juga memperhatikan elemen-elemen pokok yang terdapat di kedua karya tersebut yang dapat dijadikan tolak ukur dalam proses pengadaptasian. Novel dan film merupakan bentuk-bentuk dari teks naratif yang terdiri dari suatu struktur. Naratif dibentuk oleh unsur-unsur seperti intrinsik latar (*setting*), karakter (penokohan), plot. Selain itu juga dibentuk oleh unsur ekstrinsik seperti latar budaya dan latar belakang penulis. Perbedaan antara narasi film dan novel adalah bahwa dalam novel kita hanya membaca segala sesuatu yang penulis ingin kita membacanya, sedangkan dalam film kita dapat melihat segala sesuatunya termasuk hal-hal yang tidak ingin ditunjukkan penulis. Jika dalam novel penulis harus mendeskripsikan segala sesuatunya melalui perseptifnya sendiri, maka dalam film kita bisa melihat hal-hal mendetil dengan sendirinya karena perbedaan representasi objeknya. Torrop (1999, 129) menyatakan bahwa tidak mungkin secara langsung mentransfer sebuah prosa ke dalam film karena penggunaan kamera membuat gambar film begitu konkret sehingga

menghilangkan kemungkinan adanya interpretasi lain yang mungkin muncul dalam prosa. Sekalipun demikian, menurutnya proses adaptasi tidak perlu menghancurkan novel karena keduanya, novel dan film, sama-sama menggunakan narasi hanya bentuknya yang berbeda. Novel berupa teks naratif, sedangkan film berupa visual naratif. Sehingga salah satu unsur yang tentunya akan mengalami perubahan besar terhadap pelayarputihan tersebut adalah unsur naratif yang melekat dalam sebuah novel maupun film.

Selain itu, perubahan bentuk dari novel ke film dipengaruhi oleh keterbatasan yang dimiliki masing-masing media, juga dipengaruhi oleh adanya proses resepsi, pembacaan sutradara atau penulis naskah/skenario terhadap novel atau karya sastra tersebut (Bluestone 1957, 1). Louis Giannetti menyebutkan bahwa seorang sutradara mampu melakukan pengadaptasian novel ke dalam bentuk film melalui beberapa pendekatan. Oleh karena itu, Giannetti merumuskan teori-teori pendekatan adaptasi novel untuk mempermudah penjelasan karena kebanyakan dalam praktiknya adaptasi berada di antara satu sama lain teori tersebut. Giannetti memilah pendekatan adaptasi novel menjadi 3 model, yaitu *loose* yang berarti longgar, *faithful* yang berarti setia dan *literal* (Giannetti 2013, 400).

Dengan demikian, maka akan dilakukan penelitian ekranisasi dengan judul “Penerapan Model Pendekatan Adaptasi Novel oleh Louis Giannetti melalui Perbandingan Naratif pada Film dan Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck”. Penelitian ini nantinya akan melihat perbandingan unsur naratif yang terdapat pada novel dan film TKVDW, kemudian mencapai kesimpulan akhir berupa penggolongan model pendekatan adaptasi novel oleh Louis Giannetti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, telah dirumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana persentase perubahan unsur naratif pada proses ekranisasi novel ke film “Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck” ?
2. Bagaimana penerapan teori adaptasi pada film adaptasi “Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck” menurut model pendekatan Louis Giannetti?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendapatkan persentase perubahan unsur naratif seperti tokoh (karakter tokoh), *action* (aksi tokoh), *setting* (lokasi), dan peristiwa pada proses ekranisasi novel ke film adaptasi “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”.
2. Mengetahui dan dapat memilah pendekatan adaptasi novel menurut Louis Giannetti yang dibagi dalam 3 model, yaitu *loose adaptation*, *faithful adaptation*, dan *literal adaptation* pada film adaptasi “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan wawasan tambahan untuk mahasiswa mengenai elemen-elemen pembentuk naratif pada film.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan perencanaan bagi sineas atau pembuat film dalam pembuatan karya film adaptasi.
3. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dan menambah wawasan juga informasi untuk mahasiswa mengenai penelitian analisis isi kuantitatif dan penelitian ekranisasi.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi penelitian lain sebagai acuan pengembangan selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai adaptasi novel ke film di institusi pendidikan sudah sangat banyak diteliti, namun tentu saja penelitian kali ini memiliki perbedaan dari penelitian yang sudah dilakukan. Oleh karena itu, terdapat beberapa penelitian lainnya yang dapat dijadikan bahan pengayaan dalam penelitian ini.

Skripsi tahun 2016 karya Sri Handayani dari Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Perbedaan Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” Karya Hamka dan Film

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Sutradara Sunil Soraya”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui proses ekranisasi atau perubahan alur, latar dan penokohan yang terjadi pada novel TKVDW yang diangkat menjadi film. Skripsi tersebut memberikan referensi tambahan untuk lebih mengetahui mengenai novel TKVDW juga film TKVDW. Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang diteliti yaitu novel dan film TKVDW, juga sama-sama membahas mengenai ekranisasi atau perubahan yang terjadi pada novel dan film TKVDW. Bedanya, penelitian sebelumnya lebih fokus kepada aspek latar, alur dan penokohan saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus penelitian pada 4 aspek pembentuk unsur naratif yaitu tokoh (karakter tokoh), *action* (aksi tokoh), *setting*(lokasi), dan peristiwa. Perbedaan lainnya lagi terletak pada metode penelitian yang dimana penelitian sebelumnya menggunakan deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis isi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

Skripsi tahun 2017 karya Vita Anggraini Pasaribu dari Jurusan Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan judul “Toba Dreams: Perbandingan Dialog Novel dan Film”. Skripsi tersebut menjelaskan bagaimana perbedaan dialog pada novel dan film Toba Dreams dengan menggunakan teori ekranisasi oleh Pamusuk Eneste. Skripsi tersebut memberikan referensi bagi peneliti mengenai unsur-unsur novel dan film yang dapat dibandingkan, mekanisme kerja yang dapat dilakukan ketika meneliti novel dan film, juga memberi pengetahuan bagi peneliti mengenai sastra bandingan, khususnya pada novel dan film. Persamaan yang terdapat pada penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subjek penelitian yaitu ekranisasi dan objek yang akan diteliti yaitu novel dan film. Hanya saja penelitian sebelumnya dilakukan pada novel dan film Toba Dreams, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memilih novel dan film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Perbedaannya terletak pada variabel yang dimana penelitian sebelumnya membahas mengenai perbandingan dialog, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai perbandingan unsur naratif.

Skripsi tahun 2014 berjudul “Analisis Adaptasi *Light Novel* “*All You Need is Kill*” ke dalam film “*Edge of Tomorrow*” oleh Moh. Rinov Tri Utomo dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada kesimpulan akhir, yang dimana keduanya sama-sama menggolongkan model pendekatan adaptasi yang dilakukan oleh sutradara, menggunakan teori pendekatan adaptasi novel oleh Louis Gianetti. Perbedaannya terletak pada aspek-aspek yang dikaji, dimana pada penelitian yang akan dilakukan akan fokus pada 4 unsur naratif pada novel dan film, sedangkan pada penelitian sebelumnya fokus penelitian terletak pada perubahan keseluruhan cerita dari judul, durasi, tokoh, hingga latar. Perbedaan yang nampak juga terletak pada objek yang diteliti.

Skripsi yang berjudul “Analisis Isi Perbandingan Novel Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Davonar dan Film Surat Kecil Untuk Tuhan karya Harris Nizam” oleh Astri Ekawijayanti tahun 2012 dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Jakarta. Skripsi tersebut menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kuantitatif yang dapat memberikan referensi tambahan mengenai langkah-langkah melakukan penelitian metode analisis isi juga pengkategorisasian elemen-elemen pada novel dan film yang dapat dibandingkan. Tinjauan ini dapat disimpulkan bahwa akan terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu keduanya sama-sama menggunakan metode analisis isi untuk mengetahui perubahan atau perbandingan proses ekranisasi pada novel dan film, yang dimana data keduanya sama-sama memunculkan fenomena perbedaan dalam bentuk angka. Persamaan lainnya terletak pada metode penggolongan hasil akhir dari penelitian yang dapat digolongkan dalam salah satu teori adaptasi film. Namun, perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti, juga pada penelitian sebelumnya lebih fokus kepada struktur penceritaan pada novel dan film sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan akan fokus kepada unsur naratif pada novel dan film.

Skripsi karya Farida Amalia Dwi Yanti, tahun 2011 jurusan Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Yogyakarta berjudul “Perbedaan Naratif Film Soekarno Versi Bioskop dan Versi Televisi”, membahas mengenai perbedaan

action yang terdapat pada film Soekarno yang ditayangkan di bioskop dan di televisi. Skripsi tersebut memaparkan bagaimana perbedaan *action* dari pemotongan dan penambahan *action* yang berpengaruh terhadap unsur naratif cerita. Skripsi tersebut memiliki persamaan variabel dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu unsur naratif. Sehingga skripsi tersebut membantu peneliti dalam mengetahui aspek-aspek pembentukan naratif dalam sebuah film. Penelitian sebelumnya ini menggunakan teori dari Himawan Pratista sebagai acuan dalam menganalisis data, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, perbedaan terletak pada aspek-aspek pembentuk naratif yang akan berdasar pada teori naratif menurut Seymour Chatman.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini akan memiliki sedikit sentuhan berbeda dari penelitian ekranisasi yang sudah banyak dilakukan sebelumnya. Jika biasanya penelitian ekranisasi didekati dengan analisis naratif kualitatif yang cenderung deskriptif, dalam penelitian ini akan melakukan penelitian ekranisasi dengan pendekatan analisis isi. Analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks) (Eriyanto 2011, 10). Eriyanto juga mengatakan bahwa analisis isi dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*) dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel dan dapat di replikasi (Eriyanto 2011, 15).

Dipilihnya metode analisis isi dalam melakukan penelitian terkait ekranisasi ini dengan maksud ingin mencoba dan membuktikan bahwa perubahan ekranisasi yang terjadi pada novel dan film mampu dilihat datanya dengan menggunakan angka, dalam hal ini berupa frekuensi dan persentase. Sehingga, keunggulan penelitian ekranisasi dengan metode analisis isi ini adalah mampu memberikan data yang lebih valid terkait besaran persentase perubahan yang terjadi pada setiap aspek ekranisasi yang ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Analisis isi ini semata untuk deskripsi, tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu (Eriyanto 2011, 47). Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan dengan dasar bahwa ingin memaparkan perubahan dan perbedaan yang terjadi antar novel dan film dengan menghitung frekuensi kemunculan perubahannya.

Penelitian yang menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan secara detail persentase perubahan unsur naratif pada film dan novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”, juga untuk mengetahui penerapan teori adaptasi yang digunakan dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” berdasarkan dokumen (teks) secara objektif dan sistematis. Objektif dalam artian sangat apa adanya karena benar-benar diteliti berdasarkan apa yang terlihat dan apa yang ada. Sistematis dengan artian sangat terstruktur dalam proses pembuatan, pemberian kategori, pelaksanaan coding, hingga penginputan data secara keseluruhan sehingga dapat menghasilkan data yang lebih valid.

Fokus penelitian ini adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada proses ekranisasi dari novel ke film dengan melakukan perbandingan unsur naratif antara novel dan film. Unsur naratif akan dibatasi hanya pada 4 unsur naratif menurut Seymour Chatman, yaitu *actions* (aksi tokoh), *happenings* (peristiwa), *characters* (karakter) dan *setting* (lokasi). Pembatasan ini dilakukan karena penelitian ekranisasi dengan metode analisis isi tentu memiliki keterbatasan, salah satunya terletak pada unsur naratif pada novel dan film yang mampu dihitung frekuensinya. Sehingga, dari banyaknya unsur naratif yang ada, hanya keempat unsur dari Seymour Chatman tersebut yang memiliki peluang untuk dapat dihitung kemunculan gejala perubahannya. Perubahan-perubahan tersebut akan diidentifikasi dengan menyusun rinci urutan *story* atau cerita. Eriyanto pada buku Analisis Naratif menjelaskan bahwa *story* (cerita) merupakan peristiwa yang utuh, yang sesungguhnya dari awal hingga akhir (Eriyanto 2011, 16). Peristiwa-peristiwa di- susun berdasarkan urutan waktu logika cerita, tidak dengan urutan

waktu wacana (Soleh 1998, 264). Setelah itu menghitung frekuensi kemunculan perubahan pada tiap-tiap hakikat ekranisasi, yaitu penambahan, pengurangan dan perubahan variasi yang ada pada Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”.

Penelitian ini akan mengambil populasi atau keseluruhan objek penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2011, 80). Sehingga penelitian ini akan mengambil keseluruhan *story* (cerita) pada masing-masing media, yaitu novel dan film.

Setelah melakukan analisis pada 4 unsur naratif tersebut, peneliti akan melihat perbedaan dan persamaan pada kedua media tersebut. Setelah itu akan terlihat perbandingan dari kedua media tersebut, yang dimana hasil dari perbandingan tersebut akan digolongkan ke dalam teori pendekatan adaptasi novel oleh Louis Giannetti. Penggolongan bertujuan untuk melihat penerapan teori adaptasi yang digunakan oleh sutradara film TKVDW dengan berpegang pada teori Louis Giannetti.

Data dianalisis dengan teknik analisis isi menurut Eriyanto (2011, 56) yaitu desain, konseptualisasi & operasionalisasi, penyiapan alat ukur, uji reliabilitas, pengukuran, analisis data. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui uji reliabilitas yang akan dilakukan oleh para pengkode. Penelitian ini akan menggunakan reliabilitas dengan jenis reproduksibilitas yang dimana akan melihat sejauh mana alat ukur dapat menghasilkan temuan yang sama dalam berbagai keadaan yang berbeda, di lokasi yang berbeda dan menggunakan pengkode yang berbeda.

1. Objek Penelitian

Terdapat 2 objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Objek pertama yaitu sebuah novel karya Buya Hamka yang berjudul “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” yang diterbitkan oleh PT Bulan Bintang pada tahun 2009 dengan jumlah 223 halaman. Selain itu, objek kedua yang digunakan dalam penelitian ini yaitu film adaptasi dengan judul sama seperti pada novel, yang

diproduksi oleh Soraya Intercine Films dengan sutradara Sunil Soraya. Film ini dirilis pada 19 Desember 2013 dengan durasi 164 menit. Pada penelitian ini, film akan dibatasi hanya pada film TKVDW versi pertama, karena durasi film tersebut sesuai dengan format penyajian untuk pemutaran film di bioskop pada umumnya.

2. Teknik Pengambilan Data

Adapun teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi dan observasi (pengamatan). Berikut penjelasannya:

a. Dokumentasi

Merekam objek penelitian yakni berupa film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” dan mengumpulkan data mengenai novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” yang kemudian akan diamati dan diteliti secara cermat dan berulang.

b. Observasi/ Pengamatan

Observasi dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal terkait objek berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya, membuat tabel rancangan penelitian yang berisi elemen-elemen pada unsur naratif untuk dilakukan penelitian terhadap film dan novel TKVDW. Pengumpulan data juga diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan. Pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap ciri-ciri yang diteliti. Hasil rekaman diamati dan dicermati lebih dalam.

c. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, peneliti mengikuti langkah-langkah seperti yang dianjurkan oleh Eriyanto (2011, 56) yaitu desain, konseptualisasi & operasionalisasi, penyiapan alat ukur, uji reliabilitas, pengukuran, analisis data.

Desain merupakan tahap dimana dirumuskannya tujuan analisis yang diharapkan mampu menjawab permasalahan. Kemudian tahap konseptualisasi adalah tahap dimana peneliti merumuskan konsep penelitian dan melakukan

operasionalisasi sehingga konsep bisa diukur. Dengan adanya konsep, para pengkode atau ahli lainnya mampu berbicara tentang gejala yang sama. Setelah konsep ditentukan, peneliti melakukan konseptualisasi yakni proses memberi arti dari konsep (Eriyanto 2011, 175). Konseptualisasi dilakukan dengan membuat definisi atas ‘konsep’ yang mampu diperoleh dari kajian pustaka, penelurusan bahan dan penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Selanjutnya peneliti melakukan tahap operasionalisasi dimana peneliti membuat teori aturan main atas ‘konsep’ yang sudah ditentukan, ini dilakukan agar dapat diukur, diamati, diteliti secara empiris (dapat diamati dan diketahui juga oleh orang lain).

Peneliti kemudian menyusun lembar koding sebagai penyiapan alat ukur. Karena dalam analisis isi, alat ukur yang kita gunakan adalah lembar koding (*coding sheet*) (Eriyanto 2011, 281). Selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas yang dimana peneliti memberikan pelatihan kepada pengkode yang akan membaca dan menguji alat ukur. Ini ditujukan agar pengkode dapat mengerti dengan baik kategori yang dipakai dalam penelitian, definisi dari masing-masing kategori dan dapat mengaplikasi secara benar protokol penelitian. Pelatihan pengkode dilakukan dengan menjelaskan satu demi satu kategori yang dipakai serta definisi dari masing-masing kategori agar para pengkode mampu mendapatkan pemahaman yang sama terhadap lembar koding dan protokol.

Selanjutnya dilaksanakannya uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat kekonsistenan alat ukur untuk menghasilkan temuan yang sama. Selanjutnya peneliti melakukan pengukuran atas uji reliabilitas. Peneliti menghitung angka reliabilitas dari hasil pengkodean dengan menggunakan rumus/ formula Holsti (Eriyanto 2011, 290). Rumus yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

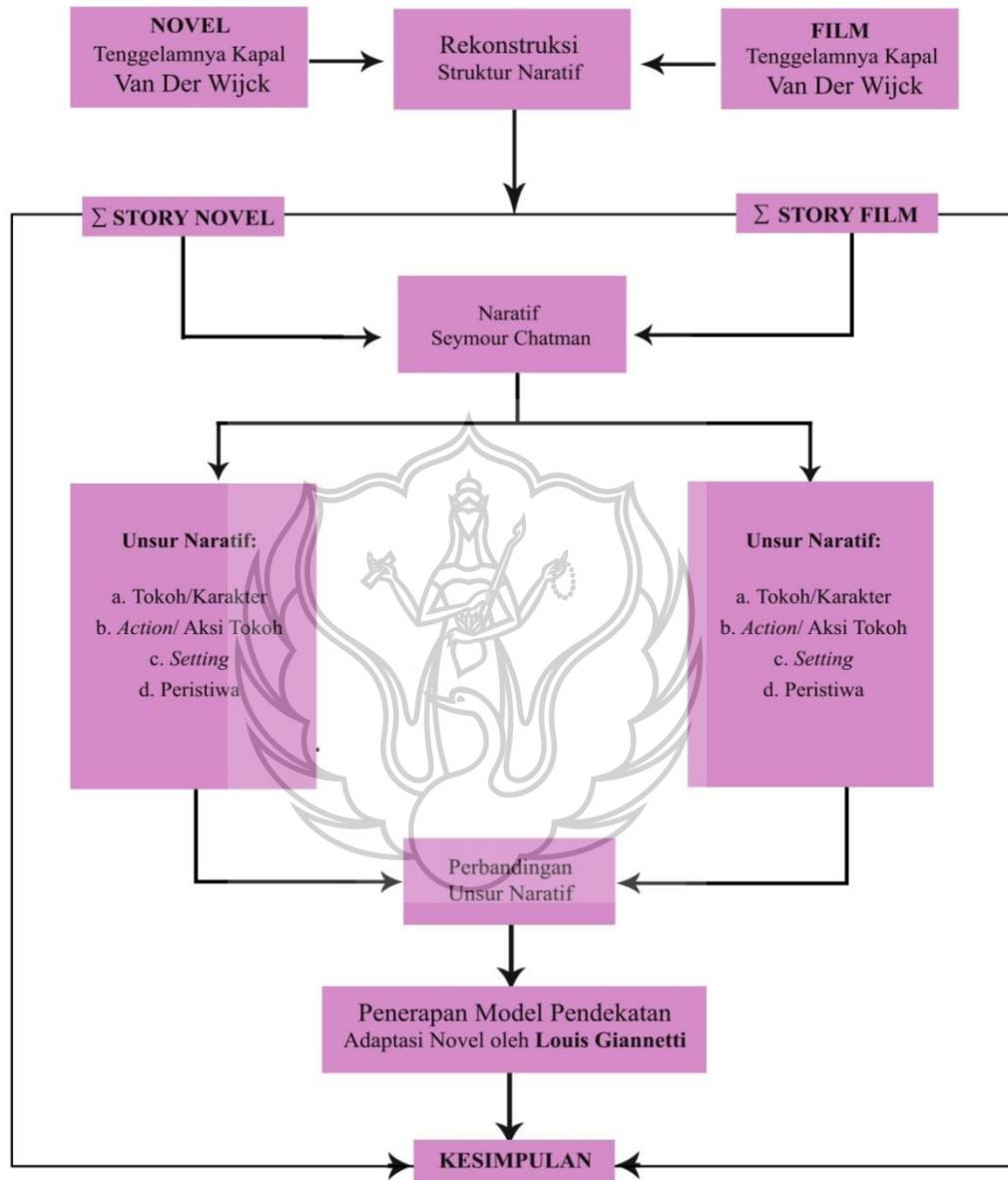
$$\text{Reliabilitas AntarKoder} = \frac{2M}{N1+N2}$$

Dimana M adalah jumlah pengkodean yang sama (yang disetujui oleh masing-masing pengkode), N1 adalah jumlah pengkodean yang dibuat oleh pengkode 1, dan N2 adalah jumlah pengkodean yang dibuat oleh pengkode2.

Kemudian ketika hasil uji kategori menunjukkan sudah reliabel, barulah kategori layak digunakan dalam penelitian (Eriyanto 2011, 56-57). Sampailah pada tahap terakhir yaitu analisis data, dimana dilakukannya proses pengkodean atau mengkode semua isi berita ke dalam lembar koding yang telah disusun. Setelah itu melakukan penginputan data dari lembar koding dan langsung menganalisis datanya. Tahap terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan atas gejala-gejala yang muncul pada hasil pengkodean kategori.



G. Skema Penelitian



Skema 1. 1 Skema Penelitian